

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004:25). Pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Meskipun tidak semua masyarakat di kawasan pesisir berkerja sebagai nelayan, namun dalam semua kegiatan masyarakat yang ada di wilayah pesisir itu menjadi bagian konstruksi sosial masyarakat tersebut.

Masyarakat pesisir memiliki sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Karakteristik ini berkaitan dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Terlebih bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha yang bersifat perikanan yang bergantung pada kondisi lingkungan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Dalam kerangka sosiologis, masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan, berperilaku berbeda dengan masyarakat petani atau agraris pada umumnya. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh karakteristik sumber daya

yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka bersifat *invisible* (tak menentu) sehingga sulit diprediksi. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang ditemukan karakteristik masyarakat pesisir, khususnya nelayan yang ulet, berwatak keras, sebagian tempamental, dan sering bersikap boros karena ada persepsi di antara mereka bahwa sumber daya perikanan diambil begitu saja dari laut. Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri khusus dari segi struktur sosial, yaitu hubungan yang kuat antara pola dan klien dalam hubungan pasar pada industri perikanan (Satria, 2002: 32).

Perkembangan zaman yang semakin membuat kebutuhan ekonomi semakin besar, hal ini mempengaruhi masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan setiap hari ini sangat menguras waktu masyarakat nelayan. Sehingga, menyebabkan perilaku masyarakat yang kurang berinteraksi dalam lingkungan. Kegiatan masyarakat pesisir yang lebih banyak berinteraksi di lautan juga dapat menyebabkan masyarakat yang tertutup dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Kemudian, dampak yang diberikan dari interaksi tersebut juga berdampak pada mereka untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir pantura Indramayu. Nama eretan sendiri berasal dari kata eret yang berarti menarik rakit atau getek dengan tambang yang pada saat itu sebagai media transportasi satu-satunya yang menghubungkan dua desa, Wanakerta (Eretan Wetan sekarang) dengan Desa Kerta Jawa (Eretan Kulon sekarang) dan Kertawinangun (hasil pemekaran dari

Eretan Kulon). Dari adanya media transportasi yang *dieret* atau ditarik ini nama Eretan terkenal.

Adapun luas wilayah Eretan 179,800 ha. Terdiri dari 49.266 ha adalah wilayah pemukiman penduduk, sisanya berupa persawahan, lahan tambak, ladang garam, lahan kuburan dan lain-lain. Desa Eretan memiliki jumlah penduduk 12.735 jiwa dengan komposisi 6498 jiwa laki-laki, sedangkan sebanyak 6237 jiwa perempuan. Sebagian besar bermata pencaharian nelayan sebanyak 2.034 jiwa. (Arsip Profil Desa Eretan Wetan tahun 2023)

Secara geografis, letak desa ini dari arah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan berbentuk memanjang sepanjang bibir pantai, oleh karena itu mayoritas penduduk Eretan terdorong menjadi masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut, baik sebagai nelayan tangkap, pengusaha ikan, buruh pengolah atau jasa lainnya. Kegiatan perikanan diteruskan turun temurun oleh nenek moyang dan laut yang mengelilingi desa tersebut yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat dengan sebaik-baiknya. Potensi hasil laut Desa Eretan Wetan telah menjadi salah satu andalan ekonomi yang utama dari desa itu sendiri sebagai jalan hidup mereka. Artinya masyarakat desa ini merupakan masyarakat pesisir yang pola interaksinya selalu berkaitan dengan laut.

Posisi Eretan juga strategis yang berada di jalur transportasi utama jalan negara Cirebon-Jakarta. Secara ekonomis, hal ini sangat menguntungkan, karena ramai dan potensialnya dan juga menjadikan desa ini sebagai salah satu daerah tujuan transit, baik dari arah laut atau jalur darat. Potensi lautnya juga

sebagai salah satu daerah pusat produksi ikan terbesar di Indramayu-Jawa Barat dengan pasokan hasil laut sebesar 30% dari kebutuhan masyarakat.

Masyarakat Desa Eretan Wetan sebagian besar masih menjadikan agamanya sebagai salah satu bagian dari pola tindakan dan standar baik ketika bersentuhan dengan kebudayaan lokal maupun global. Selain itu, pemahaman masyarakat pesisir yang termasuk jauh dari keagamaan tersebut, ternyata masih ada yang melaksanakan perintah atau kewajiban yang menjadikan dia taat, agama menyentuh apa yang dibutuhkan oleh ummatnya (masyarakat pesisir) dalam perilaku sosial keagamaan kesehariannya. Adapun sebagian besar penduduk Desa Eretan Wetan ini yaitu beragama Islam dengan rincian Islam sebanyak 11.063 jiwa dan 167 jiwa kristen yang kemudian peneliti ambil yaitu tentang perilaku sosial keagamaan Islam di desa ini.

Pentingnya agama dalam kehidupan manusia sebagai kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, kita sebagai umat beragama harus menjalankan dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya masing-masing dalam bentuk kegiatan keagamaan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang, khususnya dari segi sosial. Secara umum agama dalam masyarakat sangat stabil untuk menunjang kelangsungan hidupnya sekaligus membangun kesejahteraan dan dilandasi iman yang kuat berupa perilaku dan akhlak yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, Islam menganjurkan perilaku sosial yang baik dalam berinteraksi kepada pemeluknya. Sehingga perilaku sosial sangat

dibutuhkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial belum sempurna kecuali disertai dengan tauhid dan ibadah serta nilai-nilai sosial Islam. Hal ini dikarenakan manusia tidak selamanya hidup di dunia ini, melainkan di kehidupan selanjutnya yaitu alam barzakh dan akhirat.

Sosial keagamaan yang dimaksud adalah perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keimanan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial. Adapun kegiatan sosial keagamaan yang dimaksud seperti gotong royong, ronda malam, menjenguk orang sakit, santuan anak yatim atau yang membutuhkan serta keagamaannya seperti salat berjamaah, yasinan, dan pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Al-Ikhlas yang juga merupakan tokoh masyarakat Desa Eretan mengatakan bahwa masyarakat pesisir desa tersebut kurang dalam hal perilaku sosial keagamaan seperti mengikuti ibadah berjamaah, tahlilan, pengajian dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya yang menggantungkan dari hasil laut. Selain itu, pekerjaan mereka yang membuat seluruh badan basah, kotor, dan amis menjadi alasan mereka untuk malas melakukan ibadah. Perilaku-perilaku yang dipaparkan di atas telah dilakukan secara musiman, menyesuaikan dengan jadwal mereka ketika melaut. Terlebih ketika banyaknya kegiatan perikanan dan melimpahnya hasil laut, mereka sangat jarang melakukan ibadah.

Masyarakat pesisir bekerja dengan alam yang begitu keras menahan diri dari cuaca panas maupun hujan sehingga mereka banting tulang sebagai tanggung jawab keluarga, mereka tidak mengenal lelah letih maupun waktu yang mereka jalani dalam kesehariannya. Sehingga menghambat mereka dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan secara konsisten, peningkatan keagamaan para nelayan memang membutuhkan suatu proses yang cukup lama.

Bimbingan Islam hadir melalui ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam akan menyikapi masalah tersebut. Bimbingan dapat diberikan baik untuk membina, membangun, mengembangkan, serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan berupa bimbingan ini dapat bersifat psikologis (kejiwaan) dan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada al-Quran dan hadis agar individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya, sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah Swt.

Dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan ini dilaksanakan bimbingan Islam oleh DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan. Bimbingan Islam ini bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang khususnya bagi masyarakat pesisir yang perilaku kesehariannya di laut sehingga mensugesti kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Tentunya kegiatan yang diadakan ini dalam rangka meningkatkan

ketaqwaan dan keimanan masyarakat desa tersebut yang kemudian juga meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Eretan Wetan, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Pesisir Pantai (Penelitian di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan utama diantaranya meliputi:

1. Bagaimana kondisi perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di Desa Eretan Wetan?
2. Bagaimana program bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan?
4. Bagaimana hasil penerapan bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui:

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di Desa Eretan Wetan.
2. Untuk mengetahui program bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan.
4. Untuk mengetahui hasil dari penerapan bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan, pengetahuan dan pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun wacana bagi penelitian lanjutan berkaitan dengan bimbingan Islam untuk masyarakat pesisir.



2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan dan gambaran serta evaluasi kinerja pengurus DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan dalam melaksanakan program bimbingan Islam untuk meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun studi relevan yang digunakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alida Nurlia Rifdiana pada tahun 2019 dengan judul “Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir (Penelitian pada Masyarakat Pesisir Pangandaran)”. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan mengenai peran penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya untuk mensyiarkan dakwah kaitannya dengan perilaku beragama masyarakat pesisir Pantai Pangandaran. Penelitian ini merujuk pada tiga rumusan masalah yaitu kondisi keagamaan, proses kegiatan penyuluhan agama, dan perilaku beragama pada masyarakat pesisir Pangandaran. Persamaan penelitian ini yaitu objek penelitian masyarakat pesisir, namun lokasi berbeda. Sedangkan perbedaannya itu pada pembahasan penelitian penulis membahas pelaksanaan bimbingan Islami dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir di DKM Masjid Al-Iklas.

Penelitian selanjutnya oleh Wheani Octaviyani pada tahun 2020 dengan judul “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan). Penelitian ini

difokuskan pada sikap tentang penghayatan, pengalaman, kepercayaan, dan pengetahuan masyarakat nelayan dalam melaksanakan keagamaan yang sudah diterapkan di lingkungan. Penelitian ini bermaksud mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan dan pengaruh praktek keagamaan terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini memang memiliki objek tujuan yang sama yaitu masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, namun pembahasan dalam penelitian ini berbeda. Dalam penelitian penulis ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Selanjutnya penelitian karya Ineu Inayah, Mu'minatul Zanah, dan Hajir Tajiri pada Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 5, Nomor 1, 2017 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir: Studi Deskriptif di Desa Muara Gembong". Penelitian ini difokuskan pada penelitian bimbingan keagamaan di daerah pesisir. Isi dari penelitian ini yaitu tentang kondisi keagamaan, pelaksanaan bimbingan keagamaan, dan hasil bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di daerah pesisir tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bimbingan perihal keagamaan di daerah pesisir. Sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu peneliti mengambil secara umum bimbingan keagamaan yang

ada di daerah pesisir, yang tidak berfokus di bidang atau dampak perilaku sosial masyarakat. Adapun yang menjadi subjeknya adalah tokoh agama setempat dan objeknya adalah masyarakat pesisir daerah kampung Muaragembong.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Islam

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk individu.

Menurut Bimo Walgito (2011: 5), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu yang berguna untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu atau kelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Hallen (2002: 9) menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang seseorang kepada individu yang bermasalah agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan Islam berasal dari kata Arab *Eslama*, *Yuslimu*, *Islaman* yang berarti patuh, patuh, setia, yakin. Secara konseptual, Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk berserah diri dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya terkandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, qolbu, indrawi, dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Tuhan yang Maha Pencipta, yang berupa kecenderungan bersikap positif yang tidak pernah padam eksistensinya di dalam diri tiap manusia (Adz-Dzaky, 2001: 130).

Bimbingan agama Islam merupakan sebuah usaha bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan dengan berlandaskan syariat Islam (Hidayat, 2018: 23). Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Islam

dalam praktiknya berlandaskan pada segi ajaran agama Islam, yaitu berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits (Faqih, 2001:4).

b. Perilaku Sosial Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perilaku merupakan tanggapan atau reaksi seseorang yang muncul terhadap keadaan lingkungan. Dengan demikian perilaku merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, di dengar dan dilihat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. (Soemardjan, 2009: 293).

Berbagai macam perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial. Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya, aturan itu mulai hukum berkeluarga sampai negara. (Suprayoga, 2006: 1).

Timbulnya perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan

perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial. Timbulnya perubahan juga bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial. (Soemardjan, 1986: 303)

Timbulnya perubahan masyarakat juga terdapat dari sebab-sebab karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntunan manusia, komunikasi, transportasi dan urbanisasi, semuanya ini memiliki pengaruh dan mempunyai akibat karena terdapatlah perubahan masyarakat atau bisa disebut *sosial change*.

Eksistensi manusia berlangsung dalam suasana gotong royong, oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk bekerja sama, saling menghormati, tidak mengagru hak orang lain, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial seorang itu termanifestasi dalam pola reaksi antar pribadi yang diungkapkan melalui hubungan antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu diekspresikan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang berarti pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur dan dipelajari yang dinyatakan dalam bentuk perkataan dan perilaku atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam. Abdul Aziz Ahyadi mengatakan bahwa, agama mengandung norma-norma yang digunakan oleh pemeluknya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Norma tersebut mengacu pada perwujudan nilai-nilai luhur yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan hubungan sosial yang harmonis dalam upaya pemenuhan ketaatan kepada zat supernatural. Tanpa agama, manusia akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup (Ahyadi, 1988:28).

Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia untuk mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan. Jika disimpulkan penafsiran di atas berarti bahwa perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam atau menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, zina, judi dan yang lainnya.

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan menjalankan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keimanan dan kesungguhan hati serta diterapkan lingkungan sosial masyarakat. Kontektualisasinya dengan ajaran Islam, tindakan ini merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan sekadar pengamalan ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yaitu aktivitas yang memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknai sebagai ibadah dalam bentuk nyata dan bermakna tindakan sosial terhadap sesama dan lingkungannya. Hal itu sesungguhnya perwujudan nyata dari keyakinan seseorang dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Ada kerja sama antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.

c. Masyarakat Pesisir Pantai

Para ahli mendefinisikan masyarakat pesisir sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Definisi tersebut masih dapat dikembangkan secara lebih luas karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Mereka terdiri atas nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudi daya ikan, dan organisme laut lainnya, seperti pedagang ikan, pengolah ikan, penyuplai ikan, dan penyedia sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir terdiri atas penjual jasa pariwisata, transportasi, serta kelompok masyarakat

lainnya yang memanfaatkan sumber daya nonhayati laut dan pesisir untuk menopang kehidupannya (Nikijuluw, 2001:1).

Dengan demikian, secara teoritis masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi di wilayah pesisir dan lautan. Kehidupan mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Namun, dalam arti luas, masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktivitas sosial yang berkaitan dengan potensi serta kondisi sumber daya pesisir dan lautan atau tidak.

Dalam kerangka sosiologis, masyarakat pesisir memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat petani atau agraris pada umumnya. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan karakteristik sumber daya yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial-ekonomi mereka bersifat *invisible* (tak menentu) sehingga sulit untuk diprediksi. Sementara masyarakat agraris cenderung memiliki ciri sumber daya yang lebih pasti dan *visible* sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi.

Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang ditemui karakteristik masyarakat pesisir, khususnya nelayan, berwatak keras, sebagian tempemental, dan tidak jarang bersikap boros karena ada persepsi pada sebagian mereka bahwa sumber daya perikanan “tinggal diambil”

di laut. Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial, yaitu kuatnya hubungan antara pola dan klien dalam hubungan pasar pada usaha perikanan. Biasanya patron memberikan bantuan berupa modal kepada klien. Hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan (Satria, 2002: 2).

Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur hidup dengan bertarung melawan hantaman badai siang dan malam hari, namun tujuan mereka sekedar mencari sesuap nasi untuk bisa menghidupi keluarganya. Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap karakteristik dan kehidupan mereka dalam bermasyarakat. (Mansyur, 1987: 149).



2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. (Kerangka Konseptual)

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena terdapat permasalahan yang relevan untuk diteliti yaitu bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir

pantai. Selain itu, lokasi ini membuat peneliti tertarik dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga bersumber dari lokasi penelitian ini yaitu DKM Masjid Al-Ikhlas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk memahami pengalaman manusia lain. Paradigma ini melihat bahwa kebenaran adalah hal yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Sehingga, penelitian tidak berawal dari teori, melainkan berawal dari teori yang diinterpretasikan secara induktif. Paradigma ini melihat realitas kehidupan sosial bukan merupakan suatu realitas yang berjalan natural, tetapi murni terbentuk atas hasil konstruksi lalu dijabarkan oleh peneliti.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi

data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivistik dipilih untuk mengamati bagaimana bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir yang dilakukan oleh DKM Masjid Al-Ikhlas. Pendekatan kualitatif digunakan juga agar peneliti dapat memperdalam penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif guna mengungkapkan fakta-fakta yang terlihat di lapangan sebagaimana adanya pelaksanaan bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan sosial masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada hakikatnya penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia,

suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau kejadian faktual yang dilakukan dengan kegiatan observasi melalui kunjungan ke lokasi yang dijadikan objek penelitian dan menggunakan wawancara dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang akan diteliti dan agar memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran juga penjelasan dari hasil yang ditemukan di pelaksanaan bimbingan Islam.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka atau hitungan, tetapi data dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan suatu fakta atau kejadian yang diamati mengenai bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Data ini didapatkan melalui dua cara antara lain observasi lapangan dan wawancara.

b. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa, dan dokumentasi. Sumber data manusia berbentuk perkataan maupun tindakan orang yang bisa memberikan data melalui wawancara. Sumber data suasana/peristiwa berupa suasana yang bergerak (peristiwa) ataupun diam (suasana), meliputi ruangan, suasana dan proses. Sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. Sumber data dokumenter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Data ini disebut data asli atau data baru, berupa informasi dan keterangan-keterangan yang berkenaan dan berkaitan dengan pokok permasalahan dan fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini yaitu pembimbing agama Islam sebagai pihak yang melaksanakan proses bimbingan Islam di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan data penunjang, pelengkap, pembantu dan bersumber dari dokumentasi yang dikumpulkan, data menyangkut dengan pokok permasalahan dan

fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder didapatkan peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, laporan kegiatan, data organisasi, dan lain sebagainya.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang peneliti yakini bahwa ia adalah orang yang paling memahami dan berkaitan secara langsung dengan segala sesuatu yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300).

Sementara itu menurut Burhan Bungin (2012:53), dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih

tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena menurut peneliti, sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat langsung dan yang terlibat aktif dalam penelitian ini, cukup mengetahui, memahami atau yang berkepentingan dalam aktifitas yang akan diteliti serta memiliki waktu untuk memberikan informasi untuk memberikan informasi secara benar. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana bimbingan Islami dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir. Dalam hal ini, informan penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

- a. Informan merupakan Ketua DKM Masjid Al-Ikhlas, hal ini dikarenakan informan berhubungan dan bertugas dalam mengatur dan mengkonsep kegiatan bimbingan Islam di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu.
- b. Informan adalah pembimbing agama di DKM Masjid Al-Ikhlas yang melakukan dan melaksanakan bimbingan agama kepada masyarakat pesisir pantai Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu.
- c. Jamaah Masjid yang mengikuti bimbingan Islam yang dilaksanakan DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:309).

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. Observasi yang peneliti ini memiliki tiga elemen, yakni: 1) Lokasi penelitian. 2) Manusia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian. 3) Kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan.

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap semua kegiatan yang menjadi fokus masalah peneliti. Setelah memperoleh kumpulan data ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.

Peneliti melakukan observasi di DKM Masjid Eretan untuk melihat bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai Desa Eretan.

b. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pengertian wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006:72). Ciri khusus dari wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengangkat data dan fakta juga informasi mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan. Maka dari itu, wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan di atas agar data yang diperoleh kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, rekaman, arsip, foto dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku, surat kabar, majalah, rekaman, foto-foto, tentang teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan, yang berupa buku panduan (pedoman), laporan program, catatan, buku, surat kabar, majalah, foto dan rekaman yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan Wetan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan prosedur untuk menentukan dan menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan keabsahan data ini bukan hanya digunakan untuk menyanggah hal-hal yang dituduhkan pada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, akan tetapi teknik ini juga sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan

tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*. (Sugiyono, 2027:58). Adapun uji kredibilitas yang peneliti akan gunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari menggunakan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

e. *Member Check*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan lain-lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan maka hasil penelitian di lapangan akan dianalisa kembali oleh peneliti dengan menggunakan metode “Analisis Kualitatif” analisis ini akan menggunakan tiga jalur kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Penulis membuat suatu ringkasan atas laporan, tema, dan memo terkait pada bimbingan Islam

dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan.

b. Penyajian Data

Dari data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi teks naratif sehingga berbentuk rangkaian informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi data berdasarkan susunan narasi dan data pendukung lainnya. Peneliti menampilkan data yang telah dikembangkan dan dilakukan interpretasi terkait bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesisir pantai di DKM Masjid Al-Ikhlas Desa Eretan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan lagi pada saat kita melakukan penelitian lapangan. Maksudnya kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang semakin banyak dan mendukung, maka kesimpulan yang disajikan

dapat dipercaya. Adapun verifikasi yang digunakan yaitu verifikasi sumber dan dokumen. (Usman dan Akbar, 2006: 87).

